

# **POLA PENGGEMBALAAN MENURUT YOHANES 10:1-18 IMPLEMENTASINYA BAGI JEMAAT YANG MULTIKULTURAL**

*Pattern Of Governance According To John 10: 1-18 Implementation For A  
Multicultural Congregation*

**Kurniaman Gea**

**SEKOLAH TINGGI THEOLOGIA EBENHAEZER**

Kurniamangea44@gmail.com

---

<b>Article Info</b>	<b>Abstract</b>
Submitted: Agustus 2020 Review: Agustus 2020 Accepted: Agustus 2020	Pastoral pattern is a very significant role for the growth of faith and the congregation in church growth. God wants people who can look after, care for, and care for His people with full responsibility. In the context of today's Christians, this responsibility rests with a shepherd. However, not all pastors are able to pastor multicultural congregations that have many differences, so it is necessary to study the pattern of shepherding for multicultural congregations according to John 10: 1-18. With the exegetical method the researcher draws the following conclusions: First, a pastor is able to lead the congregation in worship, to get closer to God, through fellowship, worship, prayer, and especially in the preaching of God's word. One, second: The good shepherd, he knows the nature of the sheep he shepherds, because if the shepherd does not know the nature of the sheep he shepherds, then a shepherd will find it difficult to direct even lead the sheep to shepherd him. Third: a shepherd is a very exemplary figure. Fourth: The good shepherd does not hesitate to take risks, risking his own life to save his sheep from whatever harm harms his flock.
<hr/> <b>Keywords:</b> <i>Shepherding Pattern (pola penggembalaan), Shepherd (gembala), Multicultural (multikultural)</i>	<p>Pola penggembalaan merupakan peran yang sangatlah signifikan bagi pertumbuhan iman dan jemaatnya dalam pertumbuhan gereja. Tuhan menghendaki adanya orang yang dapat menjaga, memedulikan, dan memelihara umat-Nya dengan penuh tanggung jawab. Dalam konteks umat Kristen masa kini, tanggung jawab ini ada pada seorang gembala. Namun tidak semua gembala mampu menggembalakan jemaat yang multikultural yang memiliki banyak perbedaan, maka perlu diteliti bagaimanakah pola penggembalaan bagi jemaat yang multikultural menurut Yohanes 10:1-18. Dengan metode eksegesis peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama Seorang gembala mampu memimpin jemaat dalam beribadah, mendekati diri kepada Tuhan, melalui persekutuan, penyembahan, Doa, dan terkhusus dalam pemberitaan firman Tuhan. Seorang, kedua: Gembala yang baik, dia mengenal sifat domba-domba yang ia gembalakan, karena jika gembala tidak mengenal sifat domba-domba yang ia gembalakan, maka seorang gembala tersebut akan susah mengarahkan bahkan menuntun domba gembalaannya. Ketiga: seorang gembala itu adalah sosok yang sangat patut di teladani. Keempat: Gembala yang baik tidak ragu-ragu mengambil resiko, mempertaruhkan hidupnya sendiri untuk menyelamatkan domba-dombanya dari bahaya apapun yang mengancam kawanan dombanya.</p>

---

## PENDAHULUAN

Penggembalaan bagi jemaat yang multikultural sangatlah penting yang semestinya mendapatkan perhatian dalam kehidupan pelayanan gereja, sehingga gembala sidang dapat melayani dengan kesungguhan hati bukan untuk dirinya sendiri melainkan berorientasi pada hasil yang menyenangkan Tuhan. Gembala jemaat memiliki kewajiban untuk melayani jemaat.<sup>1</sup>

Gembala mempunyai peran yang sangat penting dalam pertumbuhan rohani jemaat Tuhan saat ini. Peran seorang gembala dalam hal ini yang paling utama adalah melayani jemaat. Seorang gembala menerima perintah dari sorga dan mau tidak mau harus ia lakukan karena itu tugas dan tanggungjawab sebagai gembala yang nantinya akan dihadapkan kepada Allah untuk memberikan pertanggungjawaban atas apa yang ia lakukan. Karena itu seorang gembala harus melayani Allah dengan sepenuh hati, hari demi hari. Seorang gembala bertanggung jawab dalam menggembalakan, memelihara, menjaga mengawasi domba-domba yang dipercayakan kepadanya, di tengah jemaat yang memiliki perbedaan baik dari segi bahasa, adat istiadat, suku, pendidikan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, peran seorang gembala dalam penggembalaan adalah memimpin dan memelihara jemaat-jemaat gereja yang multikultural dan orang-orang lain, serta memproklamasikan injil dan seluruh firman Allah.<sup>2</sup>

Gembala mampu merangkul jemaat yang multikultural, Istilah Multikultur merupakan bentukan dari kata ‘multi’ dan ‘kultur’. Kata *multi* berasal dari kata latin *multus* yang berarti: “*much, many, more*. Sedangkan Pada masa kini, budaya tidak lagi dipahami sebagai “monokultur” melainkan “multikultur” yaitu suatu fenomena keragaman budaya dalam sebuah komunitas tertentu. Istilah “Multikultur” digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Sedangkan kata *kultur* yang berasal dari kata Latin: ‘*cultura*’ dengan akar kata: “*colo, colere*” yang artinya “membuat, mengolah, mengerjakan, menanam, menghias, mediami.”<sup>3</sup>

Jemaat memiliki perbedaan budaya, suku, adat istiadat, ras, pendidikan, gender/orientasi seksual dan strata sosial-ekonomi. Jemaat ini lebih tertutup atau sebagai paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dengan masyarakat lain atau tidak mengakui yang lain, menutup orang lain untuk menjadi bagian dari sebuah ruang. Itulah yang terjadi digereja saat yang paling banyak orang dari setiap sukunya masing-masing itulah yang paling berkuasa dalam gereja. Bukan hanya jemaat yang eksklusivisme tetapi gembala juga tertutup dengan budaya lain. Dan juga relasi antara kelompok yang berbeda suku, agama, ras, dan kelompok-kelompok sosial di dalam gereja dibebani oleh sejarah masa lalu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sejarah perjumpaan antar kelompok-kelompok yang berbeda adalah faktor penting yang sangat mempengaruhi pendapat dan cara pandang di antara kelompok dalam berelasi sekarang ini. Banyak jemaat yang sering mempersalahkan budaya karena masalah pribadi yang masih belum selesai.<sup>4</sup>

Kondisi jemaat yang multikultural membutuhkan tuntutan dan pimpinan, sama halnya dengan umat Tuhan yang membutuhkan bimbingan, perhatian, kasih dari gembala. Oleh karena itulah Tuhan memberikan karunia dan kemampuan khusus kepada gembala

---

<sup>1</sup> Mikha Agus Widiyanto R. Edi Soejantoro, ‘Pengaruh Konsep Diri Mengenai Panggilan Allah Terhadap Kinerja Gembala Jemaat’, *Jurnal Vox Dei*, 1.1, 65.

<sup>2</sup> Arozatulo Telaumbanua, ‘Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat’, *Jurnal FIDEI*, 2.2, 363.

<sup>3</sup> G. Sudarmanto, *Teologi Multikultural* (Kota Wisata Batu: Departemen Multimedia YPPII Batu, Bidang Literatur, 2014).

<sup>4</sup> Djoys Anneke Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017).

untuk melaksanakan tugasnya memelihara jemaat. Penggembalaan memiliki dimensi kepemimpinan, yang dimana sebaliknya proses kepemimpinan belum tentu merupakan bagian dari sebuah penggembalaan. Perjalanan bangsa Israel indetik memiliki sifat perjalanan penggembalaan. Bukan karena bangsa Israel menyukai menggembalakan kambing-domba, melainkan peranan Allah yang senantiasa memilih pemimpin-pemimpin tertentu dalam menggembalakan bangsa ini dimulai dari zaman para nabi, hakim-hakim, sampai kepada raja-raja. Peran pemimpin dalam penggembalaan sangat vital. Tidak bisa kita pungkiri bawa setiap orang saling mempengaruhi, orang yang dipimpin dipengaruhi oleh pemimpinnya, begitu juga sebaliknya. Demikian hal yang terjadi pada zaman hakim-hakim. Kalau kita melihat orang Israel mengalami perubahan hidup, karena setiap hakim-hakim memiliki kharisma yang unik yang mampu menghadirkan lingkungan menjadi baik. Tetapi semua pemimpin/hakim masih manusia dan hidup di dalam dunia ini. Ketaatan bangsa Israel masih sebatas masih sebatas karena ada pemimpin/hakim, sehingga yang menjadi masalah ketika para pemimpin/hakim mati. Orang berbuat sesuka hati karena tidak adanya pemimpin yang terlihat sebagai penjaga dan pengawas dengan mudah mereka jatuh dalam dosa. Makanya peran seorang gembala yang siap sedia menggembalaan jemaat.<sup>5</sup>

Gembala yang baik harus mengikuti teladan Tuhan Yesus yang tertulis dalam Yohanes 10. Seorang gembala itu harus membawa jemaatnya ke jalan yang benar yang sesuai dengan firman Tuhan, mengajarkan jemaat tentang firman Tuhan agar hidup mereka berkualitas di dalam masyarakat dan menjadi berkat bagi orang-orang yang berada di lingkungan itu.

## **METODE**

Metode dalam penelitian ini bersifat Analisis kritis, yaitu dengan menggunakan Metode Kualitatif deskriptif atau study literatur/study kepustakaan. Metode kualitatif adalah salah satu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Dan juga metode Eksegesis ini bertujuan untuk memperbaharui kenyataan baru dalam lingkup penggembalaan, yang dimana seorang gembala jemaat harus memperhatikan seluruhnya kepada jemaat di tengah jemaat multukultural yang memiliki banyak perbedaan. Seorang gembala mampu menggembalakan domba-dombanya.

## **PEMBAHASAN**

### **Deskripsi tentang Yohanes**

Persoalan tentang penulis sejak semula merupakan hal yang membingungkan, oleh karena tradisi jemaat yang mula-mula yang menyebutkan bahwa ada dua yohanes dalam hubungan dengan kitab injil keempat yaitu: yang satu adalah Rasul dan yang lain disebut penatua.<sup>6</sup> Penulis kitab ini tidak menyebut namanya. Walaupun demikian dia terkenal, dan jelaslah bahwa dia mempunyai wibawa rohani. Hanya ada satu kemungkinan saja, Yohanes anak Zebedeus penulis dari kitab ini disebut sebagai murid yang dikasihi oleh Yesus.<sup>7</sup>

### **Analisa konteks Yohanes 10:1-11**

Kisah gembala yang baik merupakan salah satu ajaran yang disampaikan oleh yesus di depan umum. Pengenalan domba terhadap gembala dan sebaliknya hanya bisa didasari oleh relasi yang mendalam antara keduanya. Gembala itu mengenal domba-dombanya, tiap domba

---

<sup>5</sup> Fredy Simanjutak, 'Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual', *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, 1.2 (2020), 99–100.

<sup>6</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

<sup>7</sup> Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru* (Batu: Departemen Literatur YPPH, 1999).

diberi nama. Kadang-kadang ia harus menempuh bahaya dalam menjaga domba-dombanya. Sebagai senjata selalu ada padanya gada yang pada ujungnya di beri berduri besi. Selain itu gada itu ada lagi tongkat dan umbannya. Untuk itu dipakainya untuk melemparkan batu kepada domba yang terlalu jauh menyimpang dari kawannya.<sup>8</sup> Dengan itu, gembala bagi domba masuk melalui pintu tetapi pencuri dan perampok mencoba untuk memanjat tembok kandang. Sementara seorang perampok adalah seorang yang mengambil sesuatu dengan kekerasan, dia mengambil dengan paksa.<sup>9</sup>

Gembala yang baik adalah mengenal domba-domba (ayat 14). Ada pengenalan yang intim antara gembala dan domba. Gembala yang baik mengenal nama setiap dombanya (ayat 3) dan begitu sebaliknya (ayat 4). Domba tidak mau mendengarkan suara asing yang bukan suara dari gembalanya sendiri (ayat 5). Apa yang diungkapkan Yesus di sini berangkat dari kultur penggembalaan Yahudi yang unik. Gembala sangat mengenal setiap domba, begitu sebaliknya.<sup>10</sup>

### **Konteks Sebelum**

Yohanes 10 ini kelihatan sepintas tidak berhubungan dengan Yohanes 9. Tetapi sebenarnya ada hubungan yang erat antara kedua pasal ini. Dalam Yoh 9 kita melihat orang-orang Farisi menggunakan intimidasi/ ancaman (9:22), dan mereka juga mengusir/ mengucilkan orang buta itu tanpa alasan yang bisa dipertanggung-jawabkan (9:34). Jelas bahwa mereka bukanlah gembala yang baik karena mereka bersikap begitu tidak baik kepada domba mereka.

Dalam Yohanes 10, Yesus lalu menyerang orang-orang Farisi itu sebagai ‘pencuri dan perampok yang masuk tanpa melalui pintu’ (ay 1), sebagai ‘orang asing yang tidak akan diikuti oleh domba-domba’ (ay 5), dan ia mengkontraskan diri-Nya sendiri dengan orang-orang Farisi itu, dimana ia menyatakan diri-Nya sebagai ‘gembala yang baik’(ay 11). Kalau kita melihat ay 21 (memelekkkan mata orang buta), maka kelihatan ada hubungan antara Yoh 9 dan Yoh 10.<sup>11</sup>

### **Konteks Sesudah**

Konteks sesudah (Yoh 10:1-11) ini kita dapat melihatnya dalam (Yoh, 10:25-26) dalam ayat 25 Yesus menjawab mereka: “Aku telah mengatakan kepada kamu, tetapi kamu tidak percaya; pekerjaan-pekerjaan yang kulakukan dalam nama Bapaku, itu yang memberikan kesaksian tentang Aku, ayat 26 tetapi kamu tidak percaya, karena kamu tidak termasuk domba-domba-Ku, ayat 27 domba-dombaku mendengarkan suara-Ku dan aku mengenal mereka dan mereka mengikuti Aku, ayat 28 dan aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorangpun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku.

Kisah gembala yang baik merupakan salah satu ajaran yang disampaikan oleh Yesus di depan umum. Pengenalan domba terhadap gembala dan sebaliknya hanya bisa didasari oleh relasi yang mendalam antara keduanya. Supaya adanya kemampuan domba mengenali suara gembalanya dan kemampuan gembala memanggil domba-domba-Nya menurut namanya. Yang dikatakan Yesus adalah sebuah perumpamaan dan pendengarnya tidak memahami perumpamaan itu.

---

<sup>8</sup> J.H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

<sup>9</sup> Kev J. Conner, *Jemaat Dalam Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2004).

<sup>10</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari 1-7* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

<sup>11</sup> OFM Dianne Bergant, CSA, Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 182AD).

### **Gembala yang baik menurut Yohanes 10:1-18**

Kisah gembala yang baik merupakan salah satu ajaran yang disampaikan oleh Yesus di depan umum. Pengenalan domba terhadap gembala dan sebaliknya hanya bisa didasari oleh relasi yang mendalam antara keduanya. Supaya adanya kemampuan domba mengenali suara gembalanya dan kemampuan gembala memanggil domba-domba-Nya menurut namanya. Yang dikatakan Yesus adalah sebuah perumpamaan dan pendengarnya tidak memahami perumpamaan itu.<sup>12</sup>

#### **“Seorang Pencuri dan perampok”**

Yohanes 10:1 “sesungguhnya-sungguhnya Aku berkata kepadamu, siapa yang masuk ke dalam kandang domba tidak melalui pintu, melainkan dengan memanjat melalui jalan lain, dia itu adalah seorang pencuri dan perampok. Ayat ini memiliki makna, bahwa Yesus sedang menegaskan jalan masuk gembala ke dalam kandang domba adalah melalui pintu, jika ada yang masuk tidak melalui pintu yaitu dengan memanjat di tempat lain, maka ia adalah pencuri atau perampok.

Kata “seorang pencuri” dalam istilah Yunani yaitu *kle, pthj (Kleptes) noun nominative masculine singular from kle, pthj*. dengan memakai kata benda maskulin nominatif tunggal dari kata *ou*, yang artinya seorang pencuri, maling. Sedangkan kata “seorang perampok” dalam istilah Yunani *lh|sth, j (Lestes)* dengan kasus yang sama sebagai kata benda yang timbul sebagai subjek yaitu kata benda maskulin tunggal dari kata *osu* yang artinya penyamun, perampas, dan pemberontak.

Teks ini ada perbandingan antara gembala yang masuk melalui pintu dan pencuri atau perampok yang masuk melalui jalan lain. seorang pencuri atau perampok yang datang untuk merusak kawanan domba dan merugikan pemiliknya. Karena mereka tidak memiliki hak untuk masuk, tetapi dengan cara lain memanjat tembok, melewati jendela atau lubang-lubang pada dinding. Sedangkan gembala yang masuk melalui pintu adalah gembala domba yang mempunyai hak untuk masuk ke dalam kandang domba dan jalan untuk masuk tersedia bagi sang gembala.

#### **“Seorang Gembala Domba”**

Yohanes 10:2 “Namun siapa yang masuk melalui pintu, ia adalah seorang gembala domba”. Kata “gembala” dalam istilah Yunani *poimh, n (Poimen)* dari kata benda maskulin tunggal *e, noj (enos)* yang artinya gembala, pendeta. Artinya bahwa gembala yang masuk ke dalam kandang domba melalui pintu adalah gembala yang taat aturan. Ketika seorang gembala menjumpai domba-dombanya dia melewati prosedur yang benar. Mungkin ada banyak cara untuk masuk ke dalam kandang domba, tetapi ayat ini menjelaskan bahwa gembala masuk melalui pintu.

#### **“Gembala mendengarkan suara dan menuntun domba keluar melalui pintu (ayat 3)”**

“Bagi dia inilah penjaga pintu membukakan, dan domba-domba itu mendengarkan suaranya. Dan dia memanggil domba-domba miliknya berdasarkan nama, dan dia menuntun mereka ke luar. Kata “mendengarkan” dalam istilah Yunani *avkou, ei (akouo)* dengan memakai kasus *verb indicative present active 3rd person singular from avkou, w* artinya bahwa kata kerja yang bersifat orang ketiga aktif dalam hal ini gembala aktif mendengarkan suara domba-dombanya adanya pertemuan gembala dengan domba-domba-Nya. Pertemuan itu

---

<sup>12</sup> Candra Gunawan Marisi and others, ‘Analisis Teologis Mengenai Tugas Dan Tanggungjawab Gembala Yang Baik Menurut Yohanes 10: 1 – 18 Dan Penerapannya Bagi Gembala Masa Kini’, *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Real Didache*, 4.2 (2019), 42–50.

diawali dengan pembukaan pintu oleh penjaga, penjaga mengenal betul gembala yang datang ke kandang, dan ia tidak akan membukakan pintu bagi orang yang tidak dikenalnya.

Kata “menuntun keluar” dalam istilah yunani  $\epsilon\nu\chi\alpha, \gamma\epsilon\iota$  (*eksago*); *to lead out* artinya memimpin keluar. Dengan kasus  $\epsilon\nu\chi\alpha, \gamma\epsilon\iota$  *verb indicative present active 3rd person singular from*  $\epsilon\nu\chi\alpha, \gamma\omega$ . Artinya *verb indicative present active* (kata kerja) orang ketiga (gembala) yang menuntun dombanya keluar melalui pintu dan domba itu mendengar dan menuruti gembala yang memimpin mereka.

#### **“ia berjalan didepan mereka dan domba-domba itu mengikuti dia (ayat 4)”**

Kata “ia berjalan didepan mereka dan domba-domba itu mengikuti dia” Istilah dalam bahasa yunani  $\rho\omicron\upsilon\epsilon\upsilon, \epsilon\tau\alpha\iota$  *kai. ta. pro, bata auvtw/| avkolougei/|* (*poreuo kai ta probaton auto akoloutheo*). kata “ia berjalan” istilah yunani  $\rho\omicron\upsilon\epsilon\upsilon, \epsilon\tau\alpha\iota$  (*poreuo*) dengan memakai kasus *verb indicative present middle 3rd person singular from*  $\rho\omicron\upsilon\epsilon\upsilon, \omicron\mu\alpha\iota$  artinya bahwa ayat berkaitan dengan ayat sebelumnya, kesanggupan domba mengenal suara gembala dilanjutkan gembala yang berjalan Bersama dengan domba-dombanya. Gembala disini menunjuk kepada Yesus atau hamba Tuhan yang sejati, tidak terlalu berbeda, karena hamba Tuhan yang sejati pasti memberitakan Firman Tuhan, yang juga datang dari Yesus.

#### **“orang asing (ayat 5-6)”**

Kata “orang asing” dalam istilah yunani  $\alpha\nu\lambda\lambda\omicron\tau\upsilon\tau\iota, \omega\mu\iota$  (*allogrios*) dengan memakai kasus  $\alpha\nu\lambda\lambda\omicron\tau\upsilon\tau\iota, \omega\mu\iota$  *adjective normal dative masculine singular no degree from*  $\alpha\nu\lambda\lambda\omicron, \tau\upsilon\tau\iota\omicron\upsilon$  artinya *adjective* (kata sifat) dengan memakai kasus *dative* (datif) normal yang jantan dalam bentuk tunggal. Ayat ini menjelaskan bahwa sekalipun orang asing itu memakai pakaian gembala dan menirukan suara gembala memanggil namanya, domba tetap tidak mau ikut, bahkan lari dari padanya (ini kontras dengan ay 4 akhir dan Ay 14- domba mengenal suara gembala).

Dalam ayat 6, Perumpamaan itulah yang dikatakan Yesus kepada mereka, tetapi mereka tidak mengerti apa yang baru saja Yesus katakan kepada mereka”. Kata Yunani untuk perumpamaan adalah  $\rho\alpha\rho\omicron\iota\mu\iota, \alpha\omicron\upsilon$  (*Paroimia*), dan berbeda dengan kata ‘perumpamaan’ yang menggunakan kata yunani  $\rho\alpha\rho\omicron\beta\omicron\lambda\eta, \alpha\omicron\upsilon$  (*Parabole*), seperti dalam Matius 13:3. Yohanes memberikan penjelasan bahwa Yesus mengajar dalam bentuk perumpamaan tetapi orang-orang tidak mengerti apa yang ia maksud disini.

#### **“Pengakuan Yesus sebagai pintu dan gembala yang baik (ayat 7-10)”**

Yesus mengatakan “Akulah Pintu” (Yoh. 10:7, 9). Dalam bagian ini (ay 7) Yesus menyatakan diri-Nya sebagai ‘pintu’ (*the door*). Dalam Bahasa Yunani  $\epsilon\nu\gamma\omega, \epsilon\iota\nu\mu\iota\eta\grave{\alpha}\ \kappa\upsilon, \rho\alpha$  (*ego eimi e tura*)= Aku adalah pintu. Dengan memakai kasus *nominatif*, yaitu kasus penamaan, karena kasus ini sering menamai atau menunjukkan topik utama dari sebuah kalimat. Penggunaan kasus nominatif di dalam perjanjian baru adalah menjadi subjek (Pokok kalimat). Ini sejalan dan mirip dengan Yoh 14:6 dimana Ia menyatakan diri-Nya sebagai satu-satunya jalan kepada Bapa. Bedanya, di sini sebagai pintu ia merupakan jalan masuk ke dalam kandang, pintu menggambarkan cara yang wajar untuk masuk ke dalam kandang dan bertemu dengan domba-domba, sedangkan memasuki kandang dengan memanjat di tempat lain adalah cara yang tidak wajar. Hanya ada satu cara yang wajar untuk terjadinya pertemuan gembala dan domba yaitu melalui pintu.

Dalam ajaran-Nya tentang Dia sebagai gembala yang baik, Dia mengatakan bahwa Dia adalah pintu yaitu pintu keselamatan, dimana Ia mengatakan: “Akulah pintu: barang

siapa masuk melalui Aku, ia akan selamat... (Yoh. 10:9)". Kebenaran ini, harus menjadi pegangan yang sangat penting bagi setiap orang percaya, sebab yang dimaksudkan sebagai pintu adalah pintu menuju hadirat Allah.

Yohanes 10:10 dalam ayat ini kelihatannya ada suatu peralihan dari pintu menjadi gembala, karena di sini Yesus mengatakan bahwa ia datang supaya mereka mempunyai hidup, dan ini tidak cocok untuk 'pintu' tetapi cocok untuk 'gembala' (ay 11,15). Kata 'kelimpahan' (ay 10b) mempunyai arti rohani, bukan jasmani. Dasarnya kata "mereka" menunjuk pada orang yang hidup secara jasmani, tetapi mati secara rohani. Yesus datang supaya orang yang mati rohani itu mempunyai hidup secara rohani. Jadi hidup berkelimpahannya jelas juga dalam arti rohani. Dan kata "selamat", "binasa", "hidup" semuanya jelas mempunyai arti rohani, dan karena itu jelas bahwa kata 'kelimpahan' juga mempunyai arti rohani.

### **"Memberikan Nyawa-Nya Bagi Domba-Domba-Nya (ayat 11-15)"**

Yesus berkata "Akulah gembala yang baik gembala yang baik menyerahkan nyawanya atas domba-dombanya." Kata sandang definite pada kata gembala yang baik dalam Bahasa Yunani  $\text{ivmi } \sigma^{\prime} \text{ poimh.n } \sigma^{\prime} \text{ kalo, j}$  (*ego eimi poimen ho kalos*). Mengindikasikan bahwa dalam pembicaraan itu tersirat adanya seorang gembala yang baik yang diharapkan menjadi model. Istilah ini berkaitan erat hubungannya dengan kematian yesus bagi orang pilihan-Nya. Bagi Yesus mati bagi domba-domba-Nya adalah tujuan kedatangan-Nya ke dalam dunia. Yesus sebagai gembala mengenal domba-domba-Nya dan domba-domba-Nya mengenal Dia atau hubungan yang dalam antara yesus dengan orang percaya. Jadi gembala adalah merupakan pribadi yang mampu memberi pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan serta memberi jalan keluar terhadap masalah yang mereka alami sehingga orang tersebut mendapat kebebasan.

Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya. Kata "memberikan nyawanya" dalam bahasa asli (yunani)  $\text{υστην αυτου τιθησιν}$  (*psuchen autou tithesin*). Kata "memberikan" (Yunani:  $\text{τιθησιν}$  *tithesin*) berarti: menyerahkan, *lays down* = berbaring. Kata "*lays down*" di sini bermakna berbaring sampai rebah, yang menunjukkan tidak berdaya lagi karena sudah mati. Hal ini terbukti dengan kata berikutnya:  $\text{υστην}$  (*psuchen*), yang berarti: nyawa atau jiwa (Inggris: *soul*). Karena itu, Yesus mengundang umat manusia untuk datang kepada-Nya dan belajar kepada-Nya (Mat. 11:28-29).<sup>13</sup>

Dalam Yohanes 12-15 ayat ini menjelaskan bahwa pada saat menyatakan diri-Nya sebagai pintu, Yesus menggambarkan mereka yang tidak melalui pintu sebagai pencuri dan perampok (ay 1,7-8). Sekarang pada waktu menyatakan diri-Nya sebagai gembala, Yesus mengkontraskan diri-Nya dengan 'orang upahan'. Orang upahan disini seperti gembala-gembala yang jahat. Ada persamaan antara 'pencuri/ perampok' dengan 'orang upahan', yaitu: sama-sama tidak peduli/ mengasihi domba, dan sama-sama mencari kepentingan diri sendiri. Dan ayat 14-15 ini menjelaskan bahwa Gembala (Yesus) dan domba (orang percaya) saling kenal. Orang yang tidak kenal yesus juga tidak dikenal oleh Yesus. Yang penting bukanlah apakah kita dikenal oleh orang/ majelis, pendeta, tetapi apakah kita dikenal oleh Kristus (Mat 7:21-23).

### **"domba-domba yang lain yang bukan dari kandang ini (ayat 16-18)"**

"Dan aku memiliki domba-domba lain yang bukan dari dalam kandang ini yang harus aku tuntun dan yang akan mendengarkan suara-ku, dan mereka akan menjadi satu kawanan, satu

---

<sup>13</sup> Jonar Situmorang, 'Kajian Biblika Tentang Yesus Sebagai Pintu Dan Gembala Menurut Yohanes 10:1-18', *Jurnal Teologi Kristen*, 1.2 (2019), 264-69.

gembala.” Kata “domba-domba yang lain yang bukan dari kandang ini” dalam istilah Yunani *kai. alla probata ekho a ouk estin ek tes aules tantes*. Ayat ini menjelaskan bahwa Yesus menugaskan/ memakai kita untuk menuntun domba-domba lain itu kepadanya. Kita melaksanakan tugas ini dengan memberitakan injil. Sehingga domba-domba yang berasal dari luar kandang ini pada akhirnya tergabung menjadi satu kawanan dan berada di bawah penggembalaan satu gembala.

Yohanes 10:17 “Melalui ini Bapa mengasihi Aku, karena Aku menyerahkan nyawa-ku supaya Aku mengambilnya kembali. “Penggunaan kata “mengambil” dapat juga diartikan “menerima”, kata *lambanw (lambano)* bisa diartikan mengambil atau menerima. Artinya ayat ini menjelaskan bahwa pernyataan Yesus ini digenapi ketika Ia bangkit kembali dari kematian; sekalipun ia menyerahkan nyawa dan mati, ia mendapatkan kembali nyawa dan bangkit dari kematian.

Yohanes 10:18 “Tidak seorang pun mengambilnya dari-ku, tetapi aku menyerahkannya dari diri-ku sendiri. Aku memiliki kuasa untuk menyerahkannya dan memiliki kuasa untuk mengambilnya lagi. Ini adalah perintah yang Aku terima dari Bapa-ku.” Ini merupakan perkataan nubuat yang diucapkan Yesus bahwa setelah ia menyerahkan nyawa-Nya, ia akan mendapatkan kembali, ini menunjukkan pengorbanan nyawa yang dilakukan oleh Yesus dengan rela, bukan dengan paksa.

### **Pengertian Penggembalaan**

Penggembalaan adalah merupakan bagian dari Theologia Praktika.<sup>14</sup> Dalam istilah lain gembala menunjuk pada seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab untuk memelihara ternak.<sup>15</sup> Gembala secara natur dapat disebut sebagai penjaga kawanan ternak. Dari kata dasar “penggembalaan” adalah kata “gembala”. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan yang dimaksud dengan kata gembala adalah sebagai penjaga atau pemelihara makhluk hidup sedangkan yang dimaksud dengan kata menggembalakan ialah menjaga dan memelihara binatang (terutama ketika binatang-binatang itu sedang di padang rumput).<sup>16</sup>

### **Tujuan Penggembalaan**

Gembala sebagai pribadi yang bertanggungjawab kepada Kristus sebagai gembala Agung yang memanggil, memilih sebagai pelayan Tuhan mempunyai peran yang sangat vital, yaitu menentukan visi gereja di mana Tuhan menempatkannya. Sebuah gereja tidak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan bilamana gembala tidak mempunyai visi dan misi yang jelas. Penetapan visi dan misi hendaklah mulai dari gembala dan ini merupakan tugas awal dalam memulai sebuah pelayanan baru dalam jemaat Kristus.<sup>17</sup>

Kalau kita bertanya kepada seorang pendeta, yang melaksanakan penggembalaan, apakah sebabnya yang sebenarnya, mengapa ia mengunjungi rumah tangga dalam jemaatnya. Ada 3 tujuan gembala yaitu:

### **“Supaya Gereja menjadi penuh ”**

---

<sup>14</sup> M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu? Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988).

<sup>15</sup> Telaumbanua.

<sup>16</sup> Setya Budi Tamtomo, ‘Tinjauan Teologis Prinsip-Prinsip Penggembalaan Dalam Yeremia 23:1-4’, *JUTEOLOG*, 1.1, 100.

<sup>17</sup> Reinhard Jeffray Berhutu, ‘Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura’, *Jurnal Jaffray*, 12.2 (2014), 275–76.



Artinya suatu hal yang paling memuaskan hati seorang pendeta, ialah rumah gereja yang penuh dengan tiap-tiap keluarga yang memiliki budaya berbeda sehingga seorang gembala tidak membedakan semua sama anggota jemaat. Sehingga pada saat kebaktian pun jemaat semua hadir dengan sikap pendeta yang memiliki penggembalaan yang baik. Dalam Lukas 14:23 Yesus mengatakan, bahwa rumah-Nya harus penuh, tetapi di sini tidak dimaksudkan-Nya rumah gereja, melainkan kerajaan Allah karena belum tentu, apakah semua orang masuk kebaktian itu, betul-betul menyadari imannya dan akibat imannya untuk hidupnya sehari-hari. Dan terutama dalam Matius 7:21, yang berbunyi: “bukan setiap orang yang berseru kepadaku: Tuhan, Tuhan, akan masuk ke dalam kerajaan sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapaku yang di sorga.” Disini menjadi nyata, bahwa berdoa dan mengikuti kebaktian tidaklah mencukupi, tetapi bahwa pengikut Yesus memanglah melakukan kehendak Allah. Jadi, baguslah, kalau rumah gereja menjadi penuh dengan orang waktu kebaktian, tetapi hal itu bukanlah suatu tanda mutlak, bahwa jemaat adalah jemaat yang hidup.<sup>18</sup> Tapi tujuan ini masih kurang memuaskan.

### **“Supaya gereja menjadi kudus”**

Kristus telah memberikan para pendeta kepada gereja guna memperlengkapi para orang kudus ( Ef 4:12). Katartizo, istilah untuk “memperlengkapi”, berarti menjadikan sesuatu layak atau berguna. Inilah arti kita sebagai pendeta: membantu orang lain menjadi apa yang Allah rencanakan bagi mereka dengan anugerah-Nya.<sup>19</sup> Tetapi ada berpendapat bahwa penggembalaan harus dilaksanakan, supaya gereja menjadi lebih kudus. Gereja yang berjuang itu terdiri dari manusia yang kurang baik, kurang jujur, kurang benar. Oleh karena itu, gereja dari dirinya sendiri tidak bisa menjadi kudus, gereja hanya dapat dikuduskan oleh darah Yesus Kristus. Yesus menyebut himpunan murid-muridnya “suatu kawan kecil” (Luk 12:32), yang namun demikian akan mewarisi kerajaan Allah. Jadi, walaupun gereja tidak megah kelihatannya atau kudus tetapi gereja itu dikuduskan, bukan oleh penggembalaan, oleh kerajinannya sendiri, tetapi oleh anugerah kepala gereja, yaitu Yesus Kristus. Dan tujuan kedua ini tidak tepat.

### **“Supaya jemaat di bangun”**

Kita suda melihat, bahwa tujuan penggembalaan bukanlah supaya Gedung-gereja menjadi penuh, atau supaya gereja menjadi kudus. Tetapi tujuan terakhir dari penggembalaan ialah, supaya jemaat Yesus Kristus dibangun. Kalau dalam jemaat tiap-tiap anggota menjadi anggota yang hidup, yang tahu akan panggilannya, maka jemaat itu akan menjadi suatu jemaat yang hidup, suatu jemaat yang menarik, seperti suatu lampu di atas gunung. Tetapi itu tidak tercapai dengan begitu saja karena anggota jemaat memerlukan bimbingan, penggembalaan, untuk mendapat tahu, bagaimana mereka bisa hidup sebagai pengikut Kristus, dengan bakat yang diberikan kepada mereka, dan dalam keadaan hidup mereka.<sup>20</sup>

### **Pentingnya Penggembalaan Bagi Jemaat Multikultural**

Suatu hal yang penting dan memuaskan hati seorang gembala dalam menjalankan tugas penggembalaannya apabila melihat Gedung gerejanya selalu penuh saat ibadah berlangsung; atau jumlah persembahan semakin banyak dan terus meningkat. Karena jemaat semakin hidup takut akan Tuhan. Sikap seorang gembala tidak membeda-bedakan walaupun di gereja mempunyai jemaat yang mempunyai budaya yang sangat beragam, dengan adanya penggembalaan untuk melengkapi jemaat sehingga mereka menjadi aktif dan produktif,

---

<sup>18</sup> Bons-Storm.

<sup>19</sup> Bill Lawrence, *Effective Pastoring Menggembalakan Dengan Hati* (yogyakarta: andi, 2013).

<sup>20</sup> Bons-Storm.

akhirnya mereka turut berpartisipasi membangun tubuh Kristus. Itulah sebabnya penggembalaan sangat penting sekali.<sup>21</sup>

### **Pola Penggembalaan Bagi Jemaat Yang Multikultural Menurut Yohanes Mengenal Domba-Dombanya**

Dalam ayat 1-4 ini Yesus mengecam orang-orang Farisi yang berstatus gembala pada saat itu, karena mereka berstatus sebagai gembala, namun mereka tidak mengenal domba-domba yang mereka gembalakan, oleh karena mereka hanya mencari keuntungan dalam melayani. Bahkan orang-orang Farisi pada saat itu, mereka menggunakan status mereka sebagai gembala untuk menindas orang-orang yang lemah dan miskin<sup>22</sup> Dalam Yohanes 10:8 “semua orang yang datang sebelum Aku, adalah pencuri dan perampok, dan domba-domba itu tidak mendengarkan mereka.” Ini adalah Perkataan Tuhan Yesus untuk menentang orang-orang Farisi, ahli Taurat yang menjabat sebagai pemimpin gereja pada saat itu, Tuhan Yesus mengecam mereka sebagai pencuri, dan perampok oleh karena mereka melayani tidak dengan tulus hati dan ikhlas.

Gembala yang baik, dia mengenal sifat domba-domba yang ia gembalakan, karena jika gembala tidak mengenal sifat domba-domba yang ia gembalakan, maka seorang gembala tersebut akan susah mengarahkan bahkan menuntun domba gembalaannya. Gembala yang mengenal sifat domba gembalaannya, dia akan mudah menuntun dan memimpin domba gembalaannya itu tersebut.

### **Mampu Memberi Solusi**

Dalam kita memberikan solusi bagi orang lain, itu sangat sulit. Oleh karena tidak semua orang itu mau menerima masukan atau solusi dari orang lain, dan juga oleh karena kebanyakan orang merasa paling benar dalam hidupnya. Maka Gembala yang baik dalam hal ini, dia akan menjadi penuntun bagi domba gembalaannya, dia mampu memberi solusi bagi domba-domba yang haus atau lapar, dia menuntun domba-domba untuk memperoleh keselamatan. Dia mengarahkan domba gembalaannya memperoleh hidup gembala yang baik ialah gembala yang mampu memberi solusi bagi jemaat yang ia layani ketika dalam persoalan hidup atau pergumulan.

### **Menjadi Teladan**

Dalam (Yoh. 10:4) Jika semua dombanya telah dibawanya ke luar, ia berjalan di depan mereka dan domba-domba itu mengikuti dia, karena mereka mengenal suaranya. Peter Wongso mengungkapkan hal yang sama bahwa di dalam hati jemaat pendeta memang seorang pemimpin. Oleh sebab itu, gembala atau pendeta harus memelihara sikap dan perbuatan yang benar di hadapan Tuhan, agar dia dapat diteladani oleh jemaat atau orang-orang di sekitarnya. Teladan dalam perkataan maupun dalam hal perbuatan sangat penting dimiliki oleh seorang gembala. Karena bagi jemaat, seorang gembala itu adalah sosok yang sangat patut di teladani.<sup>23</sup>

### **Rela Berkorban**

Gembala yang baik tidak ragu-ragu mengambil resiko, mempertaruhkan hidupnya sendiri untuk menyelamatkan domba-dombanya dari bahaya apapun yang mengancam kawanan dombanya. Dalam sikap berani mengambil resiko itu sang gembala memperlihatkan

---

<sup>21</sup> Hanok Tuhumury, ‘Pelayanan Pastoral Konseling Berdasarkan 1 Petrus 5:1-11’, *Missio Ecclesiae*, 7 (2018), 68–100.

<sup>22</sup> David L. Bartlett, *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003).

<sup>23</sup> Peter Wongso, *Theologia Penggembalaan* (Malang: SAAT, 1983).

cintanya kepada kawanan dombanya lebih dari pada mencintai dirinya sendiri. Cinta rela mempertaruhkan nyawa itulah yang menjadi sumber dari segala sesuatu yang dilakukan oleh Yesus, sang gembala yang baik, bagi kawanan domba-Nya.<sup>24</sup>

## KESIMPULAN

Pelayanan penggembalaan merupakan tugas yang Tuhan percayakan kepada setiap orang percaya. Seorang gembala jemaat dituntut untuk bertindak sebagai gembala sejati atas organisasinya dan atas anggota jemaatnya. Walaupun jemaat yang multikultural mempunyai perbedaan tetapi seorang gembala dapat menerima dan merangkul setiap jemaat. Sehingga anggota jemaatnya dapat diarahkan ke jalan yang benar dan mereka dapat memiliki iman yang teguh kepada Tuhan. melalui pola penggembalaan seorang gembala yaitu, percakapan, konseling, kunjungan, mengadakan seminar. Dengan demikian, dalam penggembalaan jemaat yang multikultural membuat mereka semakin mengenal bahwa perbedaan adalah satu hal yang menarik untuk mengenal berbagai budaya lain. Maka dari sikap seorang gembala diperlukan untuk membawa mereka mengenal Tuhan dan mengajak mereka untuk terlibat dalam kegiatan gereja.

## REFERENSI

- Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari 1-7* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- Bartlett, David L., *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003)
- Berhиту, Reinhard Jeffray, 'Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura', *Jurnal Jaffray*, 12.2 (2014), 275–76
- Bons-Storm, Dra. M., *Apakah Penggembalaan Itu? Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988)
- Conner, Kev J., *Jemaat Dalam Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2004)
- Dianne Bergant, CSA, Robert J. Karris, OFM, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 182AD)
- Drane, John, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996)
- Frederik, Hanny, 'Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-21 Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan Gereja', *JITPAK*, 1.2 (2020), 69–86
- J.H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000)
- Lawrence, Bill, *Effective Pastoring Menggembalakan Dengan Hati* (yogyakarta: andi, 2013)
- Marisi, Candra Gunawan, Ferdinandes Petrus Bunthu, Anci Petek, and Andi Bonga, 'Analisis Teologis Mengenai Tugas Dan Tanggungjawab Gembala Yang Baik Menurut Yohanes 10 : 1 – 18 Dan Penerapannya Bagi Gembala Masa Kini', *Jurnal*

---

<sup>24</sup> Hanny Frederik, 'Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-21 Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan Gereja', *JITPAK*, 1.2 (2020), 69–86.

- Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Real Didache*, 4.2 (2019), 42–50
- R. Edi Soejantoro, Mikha Agus Widiyanto, ‘Pengaruh Konsep Diri Mengenai Panggilan Allah Terhadap Kinerja Gembala Jemaat’, *Jurnal Vox Dei*, 1.1, 65
- Rantung, Djoys Anneke, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017)
- Simanjutak, Fredy, ‘Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual’, *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, 1.2 (2020), 99–100
- Situmorang, Jonar, ‘Kajian Biblika Tentang Yesus Sebagai Pintu Dan Gembala Menurut Yohanes 10:1-18’, *Jurnal Teologi Kristen*, 1.2 (2019), 264–69
- Sudarmanto, Dr. G., *Teologi Multikultural* (Kota Wisata Batu: Departemen Multimedia YPPII Batu, Bidang Literatur, 2014)
- Tamtomo, Setya Budi, ‘Tinjauan Teologis Prinsip-Prinsip Penggembalaan Dalam Yeremia 23:1-4’, *JUTEOLOG*, 1.1, 100
- Telaumbanua, Arozatulo, ‘Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat’, *Jurnal FIDEI*, 2.2, 363
- Tuhumury, Hanok, ‘Pelayanan Pastoral Konseling Berdasarkan 1 Petrus 5:1-11’, *Missio Ecclesiae*, 7 (2018), 68–100
- Tulluan, Ola, *Introduksi Perjanjian Baru* (Batu: Departemen Literatur YPPII, 1999)
- Wongso, Peter, *Theologia Penggembalaan* (Malang: SAAT, 1983)